



Contents lists available at [Journal IICET](#)  
**Jurnal EDUCATIO (Jurnal Pendidikan Indonesia)**  
ISSN: 2476-9886 (Print) ISSN: 2477-0302 (Electronic)  
Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jppi>



## ***Analisis subjective well-being pada pasangan yang menikah pada usia dini***

**Hendra Pratma Sihombing<sup>\*)</sup>, Cutmetia Cutmetia**  
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

### **Article Info**

#### **Article history:**

Received Jul 07<sup>th</sup>, 2024  
Revised Aug 18<sup>th</sup>, 2024  
Accepted Aug 19<sup>th</sup>, 2024

#### **Keywords:**

Kesejahteraan subjektif  
Pernikahan usia dini  
Dukungan sosial

### **ABSTRACT**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis subjective well-being pada pasangan yang menikah pada usia dini. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini melibatkan wawancara mendalam dengan pasangan yang menikah pada usia dini untuk menggali pengalaman mereka dalam menjalani pernikahan, tantangan yang dihadapi, serta faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan mereka. Subjek penelitian 3 pasangan yang sudah tidak melanjutkan Pendidikan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang dilakukan mulai dari mereduksi data, menyajikan data serta menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat aspek positif seperti menghindari pergaulan bebas dan keberhasilan dalam merintis usaha, jika dilihat dari aspek negatif dapat berupa perbedaan pendapat yang menimbulkan pertengkaran dari sebuah emosi. Kualitas hubungan, dukungan sosial, kesejahteraan mental, sumberdaya ekonomi, dan kesehatan fisik merupakan faktor-faktor penting yang mendukung subjective well-being. Namun, pasangan usia dini juga menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya pengalaman hidup, beban ekonomi di akibat kan minim nya relasi dan sangat sulit mencari pekerjaan tetapi, kurangnya dukungan sosial, kesehatan mental, dan kesehatan fisik. Penting untuk memberikan dukungan kepada pasangan usia dini untuk membantu mereka mengatasi tantangan dan meningkatkan subjective well-being mereka. Dukungan ini dapat datang dari berbagai pihak, seperti keluarga, teman, komunitas, dan pemerintah.



© 2024 The Authors. Published by IICET.  
This is an open access article under the CC BY-NC-SA license  
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

### **Corresponding Author:**

Hendra Pratama Sihombing,  
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara  
Email: [hendra0102202073@uinsu.ac.id](mailto:hendra0102202073@uinsu.ac.id)

## **Pendahuluan**

Pernikahan adalah pilihan manusia untuk hidup bersama dengan orang yang diinginkannya, pada zaman dahulu banyak yang menganggap bahwa perkawinan dapat meringankan beban orang tua, meningkatkan taraf hidup serta menghasilkan keturunan, sehingga tidak sedikit di kalangan Masyarakat yang menerima sistem perjodohan. Perjodohan merupakan hal yang sering terjadi karena anak Perempuan pada masa itu masih dianggap kurang wawasan dalam pengetahuan terkait perkawinan, tetapi zaman sekarang sudah berbeda, karena pada zaman ini sudah berkurang dengan adanya diskriminasi di bidang pendidikan pada Perempuan, sehingga pendidikan dan pengetahuan perempuan semangkin mengalami peningkatan. Emansipasi pada perempuan menuntut adanya persamaan hak dan kewajiban dalam perkawinan, bahkan dengan pendidikan

yang tinggi banyak perempuan yang menginginkan berkarir untuk dapat meraih masa depannya (Oktarina at al., 2015).

Relasi awal dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial dimulai dari keluarga, pernikahan dan persahabatan antara sesama dalam ruang lingkup ikatan sosial yang lebih kecil. Setiap manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa adanya bantuan orang lain atau juga disebut dengan naluri gregoriousness yaitu naluri untuk hidup bersama atau berkelompok dengan manusia lainnya. Dalam memenuhi kebutuhan tersebut manusia perlu melakukan interaksi satu sama lainnya. Salah satu sifat hakiki manusia adalah bahwa manusia itu merupakan makhluk individu yang bersifat unik atau khas, selain sebagai makhluk individu, manusia juga merupakan makhluk sosial (Hutagalung, 2015). Manusia mempunyai kebebasan untuk memilih pasangannya dan waktu untuk melaksanakan perkawinan. Kebebasan yang mereka miliki pasti akan berdampak pada kehidupan mereka di masa depan. Oleh karena itu, kebebasan tersebut dimaksudkan untuk memperlancar kebahagiaan dan memperpanjang kebahagiaan rumah tangganya. Dalam kehidupan berumah tangga tentu tak hanya keceriaan saja yang hadir, permasalahan rumah tangga juga akan menjadi problematis. Permasalahan umum dalam kehidupan berumah tangga adalah berhubungan dengan pasangan, beradaptasi dengan keluarga, dan memenuhi kebutuhan finansial keluarga.

Pernikahan pada usia dini, yang umumnya terjadi di bawah usia 18 tahun, masih menjadi fenomena yang signifikan di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Praktik ini sering kali didorong oleh berbagai faktor, seperti tekanan sosial, tradisi budaya, serta keterbatasan ekonomi dan pendidikan. Meskipun dianggap sebagai solusi dalam beberapa konteks sosial, pernikahan usia dini kerap membawa berbagai konsekuensi yang kompleks, baik bagi individu maupun pasangan yang terlibat.

Salah satu aspek penting yang sering diabaikan dalam pernikahan usia dini adalah *subjective well-being*, yaitu persepsi individu terhadap kebahagiaan dan kepuasan hidup mereka. *Subjective well-being* mencakup komponen emosional, seperti kebahagiaan dan kepuasan hidup, serta evaluasi kognitif terhadap kehidupan secara keseluruhan. Dalam konteks pernikahan usia dini, *subjective well-being* menjadi isu yang krusial karena pasangan muda sering kali belum memiliki kematangan emosional dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan hidup berumah tangga.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pasangan yang menikah pada usia dini lebih rentan terhadap masalah seperti konflik perkawinan, ketidakstabilan ekonomi, dan keterbatasan akses terhadap pendidikan dan kesempatan kerja. Kondisi ini dapat berpengaruh negatif terhadap *subjective well-being* mereka, yang pada akhirnya mempengaruhi kualitas pernikahan dan kehidupan mereka secara keseluruhan. Namun, terdapat pula pasangan yang, meskipun menikah pada usia dini, mampu mencapai tingkat kesejahteraan yang relatif tinggi melalui dukungan sosial yang kuat, adaptasi, dan kemauan untuk belajar.

Dalam beberapa tahun terakhir, pernikahan dini telah menurun secara signifikan di beberapa daerah. Perubahan norma dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan ini menjangkau batas usia untuk melakukan perkawinan, perbaikan norma, menjangkau dengan menaikkan batas minimal umur perkawinan bagi wanita. Dalam hal ini batas minimal umur perkawinan bagi wanita disamakan dengan batas minimal umur perkawinan bagi pria, yaitu 19 (sembilan belas) tahun. Batas usia dimaksud dinilai telah matang jiwa raganya untuk dapat melangsungkan perkawinan agar dapat mewujudkan tujuan perkawinan secara baik tanpa berakhir pada perceraian dan mendapat keturunan yang sehat dan berkualitas. Diharapkan juga kenaikan batas umur yang lebih tinggi dari 16 (enam belas) tahun bagi wanita untuk kawin akan mengakibatkan laju kelahiran yang lebih rendah dan menurunkan resiko kematian ibu dan anak. Selain itu juga dapat terpenuhinya hak-hak anak sehingga mengoptimalkan tumbuh kembang anak termasuk pendampingan orang tua serta memberikan akses anak terhadap pendidikan setinggi-tingginya (Indrawati, & Santoso, 2020).

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional BKKBN merupakan lembaga yang mendapat tugas untuk mengendalikan jumlah penduduk melalui penyelenggaraan program kependudukan dan Keluarga Berencana, serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia melalui pembangunan keluarga berdasarkan Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga. (Hasto 2022).

BKKBN mencatat bahwa wanita muda di Indonesia dengan usia 10-14 sebanyak 0,2% atau lebih dari 22.000 (dua puluh dua ribu) sudah menikah BKKBN. Di Indonesia, satu dari sembilan anak wanita berusia 20-24 tahun sudah menikah sebelum mencapai 18 tahun. Saat ini ada 1,2 juta kasus perkawinan anak yang menempatkan Indonesia di urutan ke-8 di dunia dari segi angka perkawinan secara global. Pernikahan dini memiliki akibat negatif seperti kenaikan angka kematian ibu dan bayi, kurang gizi pada anak dan juga berdampak dalam segi ekonomi keluarga (BKKBN, 2020).

Batasan umur tersebut bertujuan agar membatasi pernikahan anak dibawah umur agar pemuda pemudi yang akan menikah sudah matang jiwa raganya dalam membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal. Begitu pula dimaksudkan untuk mencegah marak tingginya laju kelahiran dan agar pasangan suami istri mendapatkan keturunan yang baik dan sehat serta meminimalisir terjadinya kematian ibu dan anak (Kurniawati, 2021). Menurut (Masngudi, 2017 dalam Adi, 2019) usia dini adalah kata yang berkaitan dengan waktu diartikan awal waktu, sedangkan yang dimaksud dengan pernikahan usia dini adalah pernikahan yang dilakukan dibawah usia yang seharusnya serta belum siap dan matang untuk melaksanakan pernikahan dan menjalani kehidupan rumah tangga .

Kualitas hidup adalah keseimbangan antara kesempatan atau keterbatasan kehidupan seseorang yang merupakan hasil dari proses interaksi antara individu dan lingkungannya. Kualitas hidup dapat didefinisikan sebagai keseluruhan kesejahteraan hidup yang meliputi evaluasi objektif dan subjektif. Evaluasi objektif merujuk pada kondisi kehidupan seseorang seperti kesehatan, pendapatan materi, kualitas kehidupan di rumah, hubungan pertemanan, aktivitas, dan peran sosial. Evaluasi subjektif merujuk kepada kepuasan pribadi terhadap kondisi hidupnya. Kepuasan dalam hidup atau tidak, bukan tergantung dari penilaian para ahli namun, berdasarkan evaluasi individu terhadap hidupnya serta Kepuasan terkait dengan kesejahteraan subjektif. Kebahagiaan dan kesejahteraan hidup merupakan hal yang diinginkan oleh setiap individu. Dengan perasaan bahagia, sejahtera, kepuasan, serta positif terhadap hidupnya, seseorang dapat mencapai tujuan hidup dan cita-citanya (Metia, 2021).

Pernikahan merupakan sebuah upacara dalam menyatukan ikatan perkawinan antara wanita dan pria secara sah di mata agama maupun hukum (Fadilah, 2021). Pada dasarnya pernikahan dini merupakan ikatan janji suci yang dilakukan Tinjauan Dampak Pernikahan Dini oleh wanita dan pria yang berusia kurang dari ketentuan dengan membina rumah tangga. pernikahan dini adalah pernikahan yang berlangsung saat memasuki usia remaja, belum usia remaja, atau baru berakhir usia remaja, Padahal individu tersebut belum disarankan menikah dan berkeluarga, karena usia yang masih tergolong sangat muda. Individu masih membutuhkan persiapan yang matang untuk memasuki kehidupan berumah tangga. (Meiyuntariningsih & Aristawati 2023) Di Indonesia itu sendiri meski hukum perundang-undangan menentang keras pernikahan dini, namun kasus ini sering kali bertambah di setiap tahunnya. Selain karena faktor tradisi yang melekat, paksaan orang tua, faktor ekonomi dan sosial atau yang lebih parahnya lagi faktor hamil di luar nikah sering menjadi penyebab mengapa pernikahan dini dilakukan.

Keluarga sebagai system merupakan satu kesatuan yang terdiri dari komponen yang berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Pendekatan system memandang bahwa lazimnya keluarga inti terdiri dari ayah, ibu dan anak yang saling berinteraksi untuk mencapai kebahagiaan, sebagai tujuan akhir. Dalam Perspektif psikologi keluarga juga menjelaskan fungsi keluarga antara lain: (a) mendidik dan sosialisasi anak (b) menciptakan lingkungan yang mendukung (c) memenuhi kebutuhan emosional (Prastuti, E. 2020). Menurut Diener (dalam Snyder & Lopez, 2007) kesejahteraan subyektif adalah suatu keadaan ketika individu mempersepsi dan mengevaluasi tentang segala hal yang terjadi di dalam kehidupan mereka, baik evaluasi kognitif maupun afektif. Cara individu memandang kehidupannya dapat dilakukan secara kognitif yaitu dalam bentuk kepuasan hidup maupun secara afektif dalam bentuk suasana hati dan reaksi emosi yang menyenangkan atau tidak menyenangkan dalam kehidupan nya sehari hari.

Subjectif well-being adalah evaluasi subjektif seseorang terhadap hidupnya yang meliputi komponen kepuasan hidup, afekpositif, dan afeknegatif. Setiap orang, termasuk pasangan pernikahan dini subjective well-being yang sangat bervariasi dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Banyaknya tekanan hidup yang dihadapi oleh pernikahan dini dapat berdampak pada tingkat subjektif well-being nya (Situmorang & Tentama, 2018). Subjektif well-being adalah suatu kondisi dimana seseorang merasa bahagia dan puas dengan kehidupannya. Kondisi subjective well-being ini sangat penting karena dapat berdampak pada kesehatan mental dan fisik seseorang. Seseorang dikatakan memiliki subjektif well being yang tinggi adalah ketika mereka banyak merasakan emosi yang menyenangkan dan sedikit merasakan emosi yang tidak menyenangkan, ketika mereka terikat pada aktivitas yang menarik, ketika mereka banyak memiliki pengalaman-pengalaman yang menyenangkan dan sedikit memiliki pengalaman yang menyedihkan, dan ketika mereka puas dengan kehidupan mereka (Fithriyatun, 2023).

Kesejahteraan subjektif didefinisikan sebagai evaluasi kognitif dan afektif seseorang terhadap kehidupannya. Kesejahteraan subjektif merupakan istilah ilmiah yang digunakan ilmuwan untuk menyebut kebahagiaan (Boniwell, 2012 dalam Suseno & Pramithasari 2019) Evaluasi ini mencakup reaksi emosional terhadap peristiwa serta penilaian kognitif atas kepuasan dan kepuasan. Oleh karena itu, kesejahteraan subjektif adalah konsep luas yang mencakup pengalaman emosi yang menyenangkan, tingkat suasana hati negatif yang rendah, dan kepuasan hidup yang tinggi. Dari penjelasan Diener diatas, subjective well being dapat didefinisikan menjadi evaluasi kognitif dan afektif seseorang tentang hidupnya. Evaluasi ini meliputi reaksi emosional

terhadap berbagai kejadian yang dialami sejalan dengan penilaian kognitif terhadap kepuasan serta pemenuhan hidup (Snyder & Lopez, 2022).

Pada prinsipnya, pemerintah Indonesia mengejar dan berjuang untuk mencapai kebahagiaan, seperti yang jelas terungkap dalam alinea awal paragraph keempat Undang-Undang Dasar 1945. Satu diantara tujuan utama dalam pendirian Negara Indonesia yaitu meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat umum atau public well-being. Kebahagiaan dapat diperoleh dari berbagai hal, salah satunya adalah ketika orang tersebut menemukan pasangan hidup dan melakukan perkawinan.

Pada dasarnya manusia hidup di dunia mempunyai tujuan primer yaitu meraih kebahagiaan dalam kondisi psikologis pada bentuk positif yang ditandai dengan kepuasan terhadap masalah, emosi positif yang tinggi, dan rendahnya taraf emosi negatif. Penyesuaian diri dengan pasangan diperlukan dalam kehidupan perkawinan agar tercapai keharmonisan perkawinan, meskipun pasangan tersebut telah berpacaran sebelumnya (Utami, 2015). Kebahagiaan adalah keadaan dimana individu berada pada lingkup positif (perasaan positif) serta mencapai suatu kebahagiaan yg autentik. kebahagiaan menjadi perasaan waktu individu mencicipi kehidupannya berkecukupan, bermakna, serta menyenangkan, menggunakan mengungkap empat dimensi yaitu menghargai diri sendiri, optimis, terbuka dan mampu bersosialisasi, serta kemampuan mengontrol serta mengendalikan diri sepenuhnya.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis *subjective well-being* pada pasangan yang menikah pada usia dini. Metodologi kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendalami pengalaman, persepsi, dan makna yang diberikan oleh subjek penelitian terhadap kehidupan pernikahan mereka. Pendekatan ini memberikan ruang bagi eksplorasi yang mendalam dan komprehensif tentang bagaimana pasangan muda memahami dan mengevaluasi kesejahteraan mereka dalam konteks pernikahan.

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus, di mana setiap pasangan yang menikah pada usia dini dianggap sebagai kasus unik yang dapat memberikan wawasan spesifik terkait *subjective well-being*. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk menggali detail pengalaman subjektif dari setiap pasangan dan melihat bagaimana faktor-faktor kontekstual mempengaruhi kesejahteraan mereka.

Informan dalam penelitian ini dipilih secara purposive, Subjek penelitian berjumlah tiga pasangan dari desa asamjawa, Pengambilan informan pada penelitian ini dilakukan melalui teknik purposive sampling, dengan kriteria pasangan yang menikah pada usia di bawah 18 tahun dan telah menjalani pernikahan minimal selama satu tahun. Pemilihan ini didasarkan pada asumsi bahwa pasangan yang telah menjalani pernikahan selama satu tahun atau lebih memiliki cukup pengalaman untuk merefleksikan kesejahteraan mereka dalam pernikahan. Jumlah informan ditentukan berdasarkan prinsip saturation, yaitu hingga tidak ada lagi informasi baru yang muncul dari wawancara.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terstruktur dengan memberikan pertanyaan yang sudah di siapkan terlebih dahulu oleh peneliti observasi, dan dokumentasi berupa foto, surat penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis domain yang dilakukan mulai dari mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Penelitian di lakukan di desa asamjawa kecamatan torgamba kabupaten Labuhanbatu Selatan. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, memungkinkan peneliti untuk mengikuti alur percakapan yang muncul secara alami, sambil tetap memfokuskan pada topik utama mengenai *subjective well-being*. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan meliputi pengalaman hidup berumah tangga, tantangan yang dihadapi, serta faktor-faktor yang dianggap berkontribusi terhadap kebahagiaan dan kepuasan hidup mereka.

Data yang diperoleh dari wawancara dianalisis menggunakan metode analisis tematik. Proses ini melibatkan beberapa tahapan, mulai dari transkripsi wawancara, pengkodean data, hingga identifikasi tema-tema utama yang terkait dengan *subjective well-being*. Analisis dilakukan secara iteratif, di mana peneliti terus kembali pada data untuk memastikan bahwa tema-tema yang dihasilkan benar-benar merefleksikan pengalaman dan persepsi informan. Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu dengan membandingkan temuan dari wawancara dengan data lain seperti observasi dan dokumentasi terkait kehidupan pernikahan informan. Selain itu, member checking juga dilakukan dengan meminta konfirmasi dari informan terkait hasil wawancara dan interpretasi peneliti.

## Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian berfokus pada kebahagiaan, aspek positif dan negatif. Dari hasil pengumpulan data pra penelitian, maka diketahui ketiga subjek memiliki kebahagiaan aspek positif dan negatif. tingkat stres dalam

kategori sedang atau menengah, sehingga masih mampu mengendalikan dan mengontrol kondisi yang dialami. Dalam penelitian ini, terdapat tiga pasangan yang menjadi subjek analisis di jabarkan dalam tabel berikut:

Informan		Tahun Menikah	Usia menikah		Pekerjaan	
Suami	Istri		Suami	Istri	Suami	Istri
EW	DK	2023	18	16	Buruh tani	Ibu rumah tangga
PR	SA	2020	18	15	Pengusaha	Ibu rumah tangga
AM	YN	2015	15	14	Buruh kuli	Ibu rumah tangga

Dalam wawancara dengan pasangan EW dan DK, yang masing-masing berusia 18 dan 16 tahun, diperoleh beberapa wawasan mengenai kehidupan pernikahan mereka pada usia dini. EW, yang bekerja sebagai buruh tani, menyampaikan bahwa pekerjaan yang ia jalani memberikan tantangan tersendiri dalam hal kestabilan ekonomi keluarga. Meskipun pendapatan yang diperoleh tidak selalu mencukupi, EW berusaha keras untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarganya. Ia merasa beban tanggung jawab yang besar, namun juga merasakan kebanggaan karena mampu memberikan nafkah.

DK, sebagai ibu rumah tangga, menceritakan pengalamannya dalam mengelola rumah tangga pada usia yang masih sangat muda. Ia mengungkapkan bahwa mengurus rumah tangga sekaligus menjadi pendamping hidup di usia remaja bukanlah hal yang mudah. Meskipun demikian, DK merasa bahwa dirinya berusaha sebaik mungkin untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan pernikahan. Ia juga menyatakan bahwa meski ada tekanan sosial dan finansial, dukungan dari suami membantu mereka menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil penelitian, pasangan EW dan DK menunjukkan tingkat kebahagiaan yang tinggi dalam pernikahan mereka. Kebahagiaan mereka terutama didorong oleh faktor emosional dan dukungan sosial yang kuat di sekitar mereka. EW dan DK merasa sangat bahagia karena mereka dikelilingi oleh orang-orang yang mencintai dan peduli, terutama anak-anak dan suami yang memberikan dukungan moral dan emosional. Bagi DK, peran sebagai ibu dan istri di usia muda telah memberinya kepuasan tersendiri, karena ia merasa dihargai dan dicintai oleh keluarganya. Demikian pula, EW merasakan kebahagiaan karena mampu menciptakan lingkungan keluarga yang penuh kasih sayang, di mana ia merasa dirinya berperan penting dalam kehidupan keluarganya. Kebersamaan dan cinta yang mereka rasakan dalam keluarga menjadi sumber kebahagiaan yang signifikan, meskipun mereka menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada pasangan PR dan SA, yang masing-masing berusia 18 dan 15 tahun, memberikan wawasan tentang dinamika pernikahan mereka pada usia muda. PR, yang bekerja sebagai pengusaha, menyampaikan bahwa meskipun usia mereka masih sangat muda, ia merasa memiliki tanggung jawab besar untuk memastikan kestabilan ekonomi keluarga. Sebagai pengusaha muda, PR berusaha keras untuk mengembangkan usahanya guna memenuhi kebutuhan rumah tangga dan memberikan kehidupan yang layak bagi istri dan keluarganya. Ia merasa bangga atas pencapaian yang telah diraih sejauh ini, meskipun tekanan untuk sukses di usia muda tidak selalu mudah dihadapi.

SA, yang bekerja sebagai ibu rumah tangga, menceritakan pengalamannya dalam menjalani peran sebagai istri dan ibu pada usia yang sangat muda. Meskipun pada awalnya SA merasa khawatir dengan tanggung jawab besar yang harus diemban, ia berusaha untuk belajar dan menyesuaikan diri dengan cepat. SA merasa bahwa pernikahan ini memberinya pelajaran berharga tentang kedewasaan dan tanggung jawab. Selain itu, ia merasa bahwa dukungan dari suami sangat membantu dalam mengatasi berbagai tantangan yang mereka hadapi bersama.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa meskipun menikah di usia muda membawa berbagai tantangan, pasangan PR dan SA berusaha untuk membangun kehidupan pernikahan yang stabil dan bahagia. Mereka menekankan pentingnya kerja sama, komunikasi yang baik, dan dukungan emosional dalam mempertahankan hubungan mereka. Kebahagiaan mereka sebagian besar berasal dari perasaan saling mencintai dan dukungan satu sama lain, serta keyakinan bahwa mereka dapat menghadapi berbagai tantangan bersama-sama.

PR dan SA merasakan kebahagiaan terbesar dalam hidup mereka dengan terbentuknya keluarga kecil yang penuh cinta. Kebahagiaan ini semakin bertambah dengan perhatian dan dukungan yang diberikan oleh mertua mereka. Mertua mereka tidak hanya sekadar menanyakan kabar dan kondisi ekonomi keluarga, tetapi juga secara aktif memberikan bantuan ketika PR dan SA menghadapi kesulitan. Kehangatan dan perhatian yang ditunjukkan oleh mertua mereka menciptakan perasaan aman dan nyaman, membuat PR dan SA merasa dihargai dan didukung dalam menjalani kehidupan rumah tangga mereka. Dukungan ini menjadi salah satu fondasi penting yang memperkuat ikatan keluarga mereka, sehingga mereka dapat menikmati kebahagiaan dan ketenangan dalam kehidupan sehari-hari.

Pasangan ketiga yaitu Dalam wawancara dengan pasangan AM dan YN, yang masing-masing berusia 15 dan 14 tahun, terungkap bahwa kebahagiaan mereka dalam pernikahan mereka didorong oleh cinta dan kasih sayang yang mendalam antara satu sama lain. AM, yang bekerja sebagai buruh kuli, menyampaikan bahwa meskipun mereka masih sangat muda dan menghadapi berbagai tantangan, perasaan cinta yang kuat dan dukungan emosional dari YN memberikan kekuatan dan kebahagiaan dalam kehidupan sehari-hari. AM merasa bahwa pernikahan ini memberinya kesempatan untuk tumbuh dan belajar lebih banyak tentang tanggung jawab dan kedewasaan.

Kebahagiaan mereka berdua terwujud melalui hubungan yang penuh kasih dan saling pengertian. Mereka berdua menekankan betapa pentingnya cinta dan komunikasi dalam menjaga keharmonisan pernikahan mereka. Meskipun mereka menghadapi berbagai tantangan karena usia muda, mereka merasa beruntung memiliki satu sama lain dan berusaha untuk saling mendukung dalam menjalani kehidupan pernikahan mereka. Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa cinta dan dukungan emosional menjadi faktor kunci dalam kebahagiaan pasangan AM dan YN, meskipun mereka masih muda dan menghadapi tantangan dalam pernikahan mereka

Sementara itu, DK menyatakan kebahagiaan yang mendalam dalam pernikahannya dengan ungkapan yang penuh rasa syukur. DK mengungkapkan, "Saya sangat bahagia dalam pernikahan saya karena anak dan suami saya sangat mencintai dan menyayangi saya. Salah satu harapan saya sebelum menikah adalah dikelilingi oleh orang-orang yang mencintai saya, dan harapan itu kini telah terwujud. Saya berdoa kepada Allah agar keluarga kecil kami selalu menjadi keluarga yang bahagia." Pernyataan DK menggambarkan rasa syukurnya atas dukungan dan kasih sayang yang diterimanya dari keluarga. Doa dan harapan DK mencerminkan keinginan yang mendalam untuk terus merasakan kebahagiaan dan kehangatan dalam keluarganya, serta harapan agar hubungan mereka tetap harmonis dan penuh cinta seiring berjalannya waktu.

Dalam pernikahan dini mereka, EW dan DK menunjukkan beberapa aspek positif yang signifikan. Salah satu yang paling mencolok adalah kesadaran mereka terhadap pentingnya mematuhi ajaran agama dan menghindari perbuatan dosa. Mereka secara aktif menghindari segala bentuk zina dan berusaha untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama mereka. Keduanya juga mulai belajar lebih awal mengenai kehidupan rumah tangga, termasuk bagaimana mengelola keuangan secara mandiri dan membangun hubungan yang harmonis. Upaya mereka dalam memulai kehidupan rumah tangga yang teratur dan penuh tanggung jawab mencerminkan komitmen mereka untuk menciptakan lingkungan keluarga yang sehat dan harmonis.

PR dan SA juga menunjukkan beberapa aspek positif dalam pernikahan dini mereka. Salah satu keunggulan utama adalah upaya mereka dalam menghindari pergaulan bebas, yang sering kali menjadi tantangan bagi pasangan muda. Dalam konteks agama, mereka berfokus pada menjaga kesucian diri dan menjaga nama baik keluarga. Dengan demikian, mereka tidak hanya menjaga integritas pribadi, tetapi juga berusaha untuk membangun reputasi baik dalam masyarakat. Mereka menyadari pentingnya menjaga nilai-nilai agama dan keluarga, serta berkomitmen untuk merintis usaha yang dapat mendukung kehidupan mereka bersama.

Aspek positif yang terlihat dalam pernikahan dini AM dan YN adalah kontribusi mereka terhadap stabilitas ekonomi keluarga. Mereka bekerja sama dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga, seperti membersihkan rumah, menyapu, dan mengepel, yang membantu mengurangi beban kerja dan memperkuat ikatan mereka sebagai pasangan. Kerja sama ini tidak hanya meringankan beban ekonomi, tetapi juga memperkuat hubungan mereka. Dengan menjalankan tugas-tugas rumah tangga bersama, mereka menunjukkan komitmen untuk saling mendukung dan berkolaborasi dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan wawancara, pasangan EW dan DK menghadapi beberapa tantangan signifikan dalam pernikahan mereka. Salah satu aspek negatif utama yang mereka hadapi adalah ketidakstabilan ekonomi. Saat ini, mereka masih berada dalam tahap awal perintisan karier dan usaha, yang menyebabkan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Ketidakpastian finansial ini menambah tekanan dalam kehidupan rumah tangga mereka, karena mereka berusaha untuk mengatur dan mengelola sumber daya yang terbatas sambil terus membangun fondasi ekonomi yang lebih stabil.

PR dan SA juga menghadapi tantangan besar dalam aspek ekonomi pernikahan mereka. Mereka mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dapur dan membesarkan anak karena ketidakpastian pekerjaan tetap. PR menjelaskan bahwa mereka sangat bergantung pada pendapatan dari usaha dagangan mereka, yang saat ini belum memberikan hasil yang konsisten. Kurangnya pendapatan yang stabil menambah stres dalam rumah tangga mereka, mempengaruhi kualitas hidup dan kesejahteraan keluarga kecil mereka.

AM dan YN juga menghadapi beberapa masalah dalam pernikahan mereka. Aspek negatif utama yang mereka hadapi adalah ketidakstabilan ekonomi, yang semakin diperburuk dengan bertambahnya biaya

kebutuhan anak seperti susu, popok, dan pakaian. Selain masalah ekonomi, AM dan YN sering mengalami kesalahpahaman yang disebabkan oleh penggunaan media sosial. Interaksi yang terjadi di platform digital ini sering kali memicu konflik antara mereka. YN juga mencatat masalah kesehatan mental yang timbul dari campur tangan mertua dalam masalah rumah tangga mereka, yang menambah tekanan emosional. YN menjelaskan, “Ada beberapa hal negatif dalam pernikahan kami. Pertama, masalah ekonomi yang semakin sulit setelah kami memiliki anak, dengan tambahan biaya yang harus dikeluarkan. Kedua, sering terjadi kesalahpahaman akibat pengaruh sosial media. Ketiga, kesehatan mental saya terganggu karena campur tangan mertua dalam masalah keluarga kami, sehingga saya merasa tertekan. Untuk mengatasi hal ini, saya berusaha mencari ketenangan melalui ibadah dan meminta petunjuk kepada Allah.”

Berdasarkan hasil penelitian, tentu dapat menunjukkan bahwa subjektif well being pada pasangan pernikahan dini memiliki kondisi yang hampir sama. Pasangan pertama berinisial EW dan DK masih bisa menjalani kehidupan normal sebagai mana pasangan lain yang menikah pada waktu nya begitu juga pasangan kedua dan ketiga yaitu PR dan SA kemudian YN dan AM pada dasar nya dalam berumah tangga pasangan suami istri harus mengerti apa peran mereka masing masing. Allah berfirman dalam alquran :

الرَّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۗ فَالصَّالِحَاتُ قَنَاطٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ ۚ فَإِنْ أَطَعْتَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Artinya: Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya. Maka perempuan-perempuan yang saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada, karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, hendaklah kamu beri nasihat kepada mereka, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu) pukullah mereka. Tetapi jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusahkannya. Sungguh, Allah Mahatinggi, Mahabesar (QS.An Nisa)

## Pembahasan

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, alasan utama di balik keputusan tiga pasangan untuk menikah pada usia dini adalah untuk menghindari pergaulan bebas yang umum terjadi di kalangan remaja, seperti zina dan perilaku negatif lainnya yang tidak sesuai dengan norma-norma sosial dan agama. Keputusan ini mencerminkan upaya mereka untuk menjaga kesucian diri dan integritas pribadi dalam konteks yang sering kali dipenuhi dengan godaan dan risiko. Pasangan EW dan DK, misalnya, masih tinggal bersama orang tua EW di Dusun Al Amin, sementara pasangan PR dan SA serta AM dan YN telah berhasil memiliki rumah mereka sendiri, menandakan kemajuan dalam kemandirian dan stabilitas ekonomi mereka.

Dari sudut pandang mereka, pernikahan dini yang mereka jalani sudah mendekati bentuk pernikahan ideal. Hal ini sejalan dengan teori Eddington dan Shuman (2005) yang menyatakan bahwa individu yang menikah cenderung merasa lebih bahagia dibandingkan mereka yang belum atau tidak menikah. Pernikahan sering kali menawarkan keuntungan signifikan dalam hal emosi positif dan dukungan sosial, meskipun kepuasan hidup secara keseluruhan mungkin bervariasi.

Keberhasilan pernikahan dini dalam memberikan rasa bahagia dan stabilitas emosional bisa diartikan sebagai indikasi bahwa pernikahan ini dapat mendukung pertumbuhan emosional dan psikologis pasangan. Namun, penting untuk terus memantau dan mendukung mereka dalam aspek lain seperti stabilitas ekonomi dan kesehatan mental, untuk memastikan bahwa pernikahan mereka tetap sehat dan memuaskan dalam jangka panjang.

Sesuai dengan data yang peneliti dapatkan langsung dari informen mengenai mengenai subjektif well being pada pasangan usia dini. Secara umum, tingkat kebahagiaan dalam pernikahan dapat dilihat dari beberapa indikator, seperti, Kualitas hubungan, Tingkat konflik, Komitmen, Kebahagiaan pada orang yang lebih muda berkaitan erat dengan perasaan gembira, sedangkan pada orang yang lebih tua memaknai kebahagiaan sebagai perasaan damai. Makna tersebut meliputi pemahaman pokok tentang keharmonisan, tujuan, dan hubungan (Martelaa & Stegerb, 2016). dan tingkat kebahagiaan dalam pernikahan informen peneliti mereka sangat bahagia dalam pernikahannya dikarenakan mereka saling mencintai satu sama lain. Di dalam perkawinan, ketika seseorang mampu menjaga kualitas hubungan antar pribadi dan pola-pola perilaku antar pasangan, serta memiliki kemampuan menyikapi perbedaan yang muncul dapat berdampak positif pada keberhasilan perkawinan (Indraswari, 2019).

Dalam kajian subjektif *well-being* pada pernikahan usia dini, terdapat berbagai manfaat dan keuntungan yang dapat diperoleh dari komitmen yang dibangun dalam hubungan pernikahan. Salah satu aspek penting dari *well-being* subjektif adalah kesediaan pasangan untuk saling membahagiakan satu sama lain, menerima kekurangan masing-masing, serta memahami dan mendukung pasangan. Kesediaan ini berfungsi sebagai pendorong utama untuk mempertahankan dan memperkuat komitmen dalam pernikahan.

Menurut Kinanthi (2018), manfaat dari komitmen pernikahan ini tidak hanya dirasakan secara individu, tetapi juga berpengaruh positif dalam hubungan dengan pasangan dan dalam konteks sosial yang lebih luas. Komitmen yang kuat mendorong pasangan untuk berusaha lebih keras dalam menjaga keharmonisan dan kebahagiaan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ini tercermin dalam pembentukan keluarga kecil yang penuh kebahagiaan, di mana pasangan merasa saling terhubung dan puas dengan kehidupan pernikahan mereka. Aspek positif dari pernikahan dini ini, seperti yang terlihat pada pasangan yang menilai pernikahan mereka sebagai sumber kebahagiaan yang konsisten, menunjukkan bahwa keberhasilan dalam pernikahan tidak selalu bergantung pada usia, tetapi pada kualitas komitmen dan kemampuan pasangan untuk saling memahami dan mendukung. Dengan demikian, pernikahan usia dini yang berhasil membangun komitmen yang kuat dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap *well-being* subjektif pasangan, serta berkontribusi pada kesejahteraan dan kebahagiaan mereka secara keseluruhan.

Subjektif *well-being* dalam pernikahan usia dini menghadapi berbagai rintangan dan tantangan yang signifikan, terutama dalam membangun komitmen pernikahan. Dampak psikologis yang sering terjadi akibat pernikahan pada usia muda mencakup timbulnya rasa cemas, stres, dan depresi. Perbedaan pendapat dan konflik seringkali dipicu oleh ego masing-masing pasangan, serta ketidakmampuan untuk mengontrol emosi, yang sering terlihat pada usia di bawah 20 tahun (Aisyah, et al., 2021). Kesiapan mental untuk pernikahan, yang biasanya belum tercapai pada usia tersebut, berperan besar dalam kemampuan individu untuk menghadapi stres dan konflik. Banyak remaja yang menikah di usia muda mengalami gangguan psikologis, seperti kecemasan dan depresi, karena belum memiliki pengalaman dan kematangan emosional yang cukup. Kemampuan untuk mengontrol emosi dan memiliki mental yang kuat biasanya baru terbentuk pada usia sekitar 21 tahun (Tsani, 2021). Oleh karena itu, pernikahan dini sering kali menghadapi tantangan tambahan dalam aspek psikologis dan emosional, yang mempengaruhi tidak hanya individu tetapi juga hubungan pasangan dan konteks sosial yang lebih luas. Aspek negatif utama dari pernikahan dini ini adalah ketidakstabilan ekonomi, yang sering terjadi karena pasangan belum memiliki pekerjaan tetap yang dapat mendukung kebutuhan keluarga secara memadai.

Secara umum, pasangan yang menikah pada usia dini sering menghadapi masalah ekonomi yang signifikan, yang sering kali menjadi salah satu penyebab ketidak harmonisan dalam rumah tangga mereka. Masalah ini muncul karena pasangan usia muda umumnya belum memiliki stabilitas finansial atau keterampilan yang diperlukan untuk menghasilkan pendapatan yang cukup untuk mendukung keluarga mereka. Keterbatasan ini menyebabkan mereka seringkali harus tinggal bersama orang tua mereka, mengurangi tingkat kemandirian dan menyebabkan ketergantungan ekonomi pada keluarga besar.

Faktor ekonomi berperan krusial dalam mewujudkan kesejahteraan dan kebahagiaan rumah tangga. Ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, tempat tinggal, dan pendidikan anak dapat menimbulkan stres dan konflik dalam hubungan, serta menghambat perkembangan emosional dan psikologis anggota keluarga. Indriyaningsih et al. (2020) menunjukkan bahwa masalah ekonomi bukan hanya berdampak pada kualitas hidup sehari-hari, tetapi juga berpengaruh pada stabilitas emosional dan kesejahteraan rumah tangga secara keseluruhan. Keterbatasan finansial sering kali mempengaruhi komunikasi dan interaksi antar pasangan, serta dapat memperburuk konflik, yang pada gilirannya dapat mengancam keharmonisan rumah tangga.

Oleh karena itu, perencanaan keuangan yang matang dan peningkatan keterampilan kerja menjadi sangat penting bagi pasangan usia dini untuk mengatasi tantangan ini. Dukungan dari program pendidikan dan pelatihan, serta bantuan dari lembaga sosial dan keluarga besar, dapat membantu mereka untuk mencapai kemandirian finansial dan meningkatkan kualitas hidup mereka secara keseluruhan. Dengan adanya langkah-langkah ini, pasangan usia dini dapat lebih baik dalam menghadapi masalah ekonomi dan berupaya untuk menciptakan rumah tangga yang lebih harmonis dan bahagia.

Mengatasi stres dan kesulitan dalam pernikahan usia dini adalah tantangan besar yang memerlukan perhatian khusus, terutama mengingat bahwa pernikahan pada usia muda seringkali menjadi beban psikologis yang signifikan. Menurut Khairunnisa et al. (2016), berumah tangga dan menjaga keharmonisan hubungan bukanlah tugas yang mudah; hal ini memerlukan kedewasaan dalam berpikir dan bertindak. Kesulitan ini semakin terasa pada pasangan yang menikah pada usia dini karena mereka mungkin belum sepenuhnya matang secara mental dan fisik untuk menghadapi tuntutan kehidupan berkeluarga. Oleh karena itu, penting untuk

---

menetapkan batasan usia yang layak untuk pernikahan, guna memastikan kesiapan mental dan kematangan fisik.

Untuk mengatasi stres dan kesulitan dalam pernikahan, pasangan usia dini harus menerapkan berbagai strategi. Salah satu pendekatan yang umum adalah dengan meningkatkan kesehatan mental melalui praktik spiritual, seperti beribadah kepada Allah SWT. Aktivitas ini dapat memberikan dukungan emosional dan spiritual, membantu pasangan untuk tetap fokus pada aspek positif dari kehidupan mereka dan mengurangi beban psikologis yang mereka hadapi. Selain itu, beberapa pasangan memilih untuk melakukan kegiatan berakhir pekan atau menghabiskan waktu berkualitas bersama sebagai cara untuk memperkuat ikatan mereka dan mengurangi stres. Kegiatan ini dapat menciptakan kesempatan untuk berkomunikasi secara terbuka dan meningkatkan pemahaman satu sama lain, yang penting untuk menjaga keharmonisan rumah tangga.

Kesehatan mental dalam pernikahan sangat berpengaruh terhadap kebahagiaan dan keharmonisan rumah tangga. Mengelola stres dengan efektif dan mengatasi kesulitan secara konstruktif adalah kunci untuk mempertahankan hubungan yang sehat dan bahagia. Pasangan yang dapat mengatasi tantangan ini dengan baik cenderung memiliki hubungan yang lebih stabil dan memuaskan. Mereka yang terus berusaha untuk saling mendukung dan memahami satu sama lain, serta mencari cara untuk meningkatkan kesejahteraan mereka secara keseluruhan, akan lebih berhasil dalam mempertahankan keluarga mereka dan mencapai kebahagiaan jangka panjang.

Tingkat dukungan sosial yang dirasakan dari pasangan memainkan peran krusial dalam membentuk hubungan yang sehat dan memuaskan. Dukungan sosial mengacu pada perasaan dirawat, dihargai, dan didukung secara emosional dan praktis oleh pasangan. Dalam konteks pernikahan, dukungan sosial dapat diwujudkan melalui berbagai cara, seperti memberikan dorongan dan semangat, menyampaikan pernyataan yang mendukung dan memihak, serta memberikan penghargaan dan kalimat positif. Dukungan ini bisa bersifat psikis, seperti memberikan perhatian dan empati, maupun fisik, seperti menyediakan bantuan dalam kegiatan sehari-hari. Dukungan yang konsisten dan penuh perhatian ini membantu pasangan merasa lebih terhubung dan dihargai, yang pada gilirannya memperkuat ikatan emosional dan meningkatkan kesejahteraan individu dalam hubungan.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari penelitian, terlihat bahwa ketiga pasangan yang diwawancarai saling menyemangati dan mendukung satu sama lain dalam berbagai situasi. Dukungan ini mencerminkan komitmen mereka untuk menjaga dan memperkuat hubungan mereka, bahkan dalam menghadapi tantangan. Dukungan sosial dari pasangan tidak hanya meningkatkan rasa kebersamaan, tetapi juga memperkuat ketahanan emosional pasangan, membantu mereka mengatasi stres, dan menghadapi permasalahan dengan lebih efektif.

Selain dukungan yang diberikan oleh pasangan, dukungan sosial dari keluarga dan teman juga memainkan peran penting. Meskipun tingkat dukungan sosial dari keluarga dan teman dapat bervariasi antar individu, ketiga pasangan dalam penelitian ini melaporkan mendapatkan dukungan yang sangat baik dari keluarga mereka. Keluarga, serta teman-teman mereka, menunjukkan perhatian yang besar dan antusiasme dalam menanyakan kabar dan keadaan pasangan, serta memberikan dukungan praktis dan emosional. Dukungan ini mencakup menawarkan bantuan dalam situasi sulit, memberikan nasihat yang bermanfaat, serta menjaga komunikasi yang positif dan mendukung.

Kehadiran dukungan sosial yang kuat dari pasangan, keluarga, dan teman memberikan fondasi yang kokoh bagi kesejahteraan dan kebahagiaan pasangan. Dukungan ini berperan penting dalam mengurangi stres dan meningkatkan kepuasan hidup secara keseluruhan, yang sangat penting dalam pernikahan usia dini di mana tantangan dan kesulitan sering kali lebih besar. Dengan adanya dukungan sosial yang memadai, pasangan dapat merasa lebih percaya diri dan termotivasi untuk menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan rumah tangga mereka dengan lebih baik.

## Simpulan

Penelitian mengenai subjective well-being pada pasangan yang menikah pada usia dini menunjukkan bahwa meskipun pernikahan dini dapat membawa tantangan tersendiri, banyak pasangan yang merasakan tingkat kebahagiaan dan kesejahteraan subjektif yang signifikan. Pasangan yang menikah muda sering kali menghadapi tantangan terkait ketidakstabilan ekonomi, keterbatasan sumber daya, dan kesiapan mental. Ketidakstabilan ekonomi menjadi salah satu faktor utama yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif, berpotensi menyebabkan stres, kecemasan, dan ketegangan emosional. Selain itu, tantangan psikologis seperti stres dan kesulitan dalam mengelola emosi juga dapat mempengaruhi kesejahteraan subjektif pasangan. Kesiapan mental dan kemampuan untuk mengatasi konflik serta mengontrol emosi sangat penting untuk menjaga keharmonisan dan

kebahagiaan dalam pernikahan. Kesehatan mental yang baik, dukungan emosional, serta kemampuan untuk beradaptasi dan mengatasi masalah secara efektif berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan subjektif pasangan. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun pernikahan pada usia dini memiliki tantangan yang signifikan, dengan dukungan sosial yang memadai, kesiapan mental, dan usaha untuk mengelola masalah keuangan dan emosional, pasangan dapat mencapai tingkat kebahagiaan dan kesejahteraan subjektif yang memuaskan. Dukungan yang konsisten dari pasangan, keluarga, dan teman serta strategi coping yang efektif memainkan peran kunci dalam mempengaruhi kesejahteraan subjektif pasangan yang menikah pada usia dini.

## Referensi

- Adi, H. C. (2019). Pernikahan Dini Di Kota Yogyakarta Ditinjau Dari Aspek Pendidikan Agama. *Al-Qalam*, 25(2), 431-440. DOI:10.31969/alq.v25i2.759
- Aisyah, B. M., & Mansur, N. W. (2021). Dampak Pernikahan Anak Pada Keharmonisan Rumah Tangga Di Desa Kanrepa Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa. *Jurnal Sipakalebbi*, 5(2), 124-140. DOI: <https://doi.org/10.24252/sipakallebbi.v5i2.25593>
- Bawono, Y., & Suryanto, S. (2019). Does Early Marriage Make Women Happy?: A Phenomenological Finding from Madurese Women. *Journal of Educational, Health and Community Psychology*, 8(1), 434-238. DOI: 10.12928/jehcp.v8i1.12197
- Eddington, N., & Shuman, R. (2005). Subjective well-being (happiness). *Continuing psychology education*, 6. DOI: 10.17226/18548
- Fadli, Muhammad Rijal. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika*, 21 (1): 33-54. DOI: <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fadilah, D. (2021). Tinjauan dampak pernikahan dini dari berbagai aspek. *Jurnal Pamator: Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo*, 14(2), 88-94. DOI: [doi.org/10.21107/pamator.v14i2.10590](https://doi.org/10.21107/pamator.v14i2.10590)
- Fajrussalam, H., Rahman, E. A., Hafizha, F. Z., & Ulhaq, S. (2023). Hakikat Dan Eksistensi Manusia Sebagai Mahluk Yang Bermoral. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 1706-1721. DOI: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>
- Fitriani, V. Y., Ismanto, H. S., & Adjie, G. R. (2022). Dampak pernikahan dini pada wanita di Desa Amongrogo Kecamatan Limpung Kabupaten Batang. *Dimensi Pendidikan*, 18(3). DOI: <https://doi.org/10.26877/dm.v18i3.14231>
- Fithriyatun, F. (2023). Subjective Well-Being Guru PAUD Non Sarjana di Desa Gunung sari Kecamatan Tlogowungu Kabupaten Pati. *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 149-160. DOI: <https://doi.org/10.35878/tintaemas.v1i1.966>
- Galua, D. A., Meiyuntaringsih, T., & Aristawati, A. R. (2023). Psychological well-being pasangan pernikahan dini: Adakah Peranan Marital Adjustment?. *JiWA: Jurnal Psikologi Indonesia*, 1(2). DOI: <https://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/jiwa>
- Hutagalung, S. (2015). Tiga Dimensi Dasar Relasi Manusia Dalam Kehidupan Sosial. *Jurnal Koinonia: Fakultas Filsafat Universitas Advent Indonesia*, 7(2), 81-91. DOI: <https://doi.org/10.35974/koinonia.v7i2.194>
- Indraswari, D. P. (2019). Subjective well-being ditinjau dari kualitas perkawinan pada pasangan suami istri di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Mahasiswa Psikologi*, 1(2), 159-167. DOI: <https://doi.org/10.21831/ap.v1i4.16266>
- Indrawati, S., & Santoso, A. B. (2020). Tinjauan Kritis batas usia perkawinan di indonesia dalam perspektif Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019. *Amnesti: Jurnal Hukum*, 2(1), 16-23. DOI: <https://doi.org/10.37729/amnesti.v2i1.804>
- Indrianingsih, I., Nurafifah, F., & Januarti, L. (2020). Analisis dampak pernikahan usia dini dan upaya pencegahan di desa Janapria. *Jurnal Warta Desa (JWD)*, 2(1), 16-26. DOI: 10.29303/jwd.v2i1.88
- Khairunnisa, D., Hidayati, N. O., & Setiawan, S. (2016). Tingkat stres pada remaja wanita yang menikah dini di Kecamatan Babakancikao Kabupaten Purwakarta. *Jurnal Keperawatan BSI*, 4(2). DOI: <https://doi.org/10.31311/.v4i2.857>
- Kinanthi, M. R. (2018). Faktor penentu komitmen pernikahan pada kelompok populasi tahap pernikahan transition to parenthood hingga family with teenagers. *jurnal Psikodimensia*, 17(1), 63-76. DOI: <https://doi.org/10.24167/psidim.v17i1.1504>
- Kurniawati, R. D. (2021). Efektifitas Perubahan UU No 16 Tahun 2019 Tentang Perubahan Atas UU No 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan Terhadap Penetapan Dispensasi Kawin (Studi Kasus Di Pengadilan Agama Majalengka Kelas IA). *Journal Presumption of Law*, 3(2), 160-180. DOI: <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/jpl/article/view/1505/1009>

- 
- Martelaa, F., & Stegerb, M. F. (2016). The Three Meanings of Meaning in Life: Distinguishing Coherence, Purpose, and Significance. *The Journal of Positive Psychology*, 11 (5), 531-545, DOI: 10.1080/17439760.2015.1137623
- Metia, C. (2021). Religiusitas, dukungan sosial, dan subjective well-being pada remaja mantan pecandu narkoba. *Consilium: Berkala Kajian Konseling Dan Ilmu Keagamaan*, 8(2), 79-89. DOI: <http://dx.doi.org/10.37064/consilium.v8i2.10577>
- Oktarina, L. P., Wijaya, M., & Demartoto, A. (2015). Pemaknaan Perkawinan (Studi Kasus Pada Perempuan Lajang Yang Bekerjadi Kecamatan Bulukerto Kabupaten Wonogiri). *Jurnal Analisa Sosiologi*, 4(1), 75-90. DOI: <https://doi.org/10.20961/jas.v4i1.17412>
- Parama., P.,P.,S & Pande.,L.,K.,A.,S. 2018. Hubungan Antara Dukungan Sosial dan Self Efficacy dengan Tingkat Stress pada Perawat di Rumah Sakit Umum Pusat Sanglah. *Jurnal Psikologi Udayana* .ISSN: 2354 5607.Tarigan,. M. 2018 DOI: <https://doi.org/10.24843/JPU.2018.v05.i01.p14>
- Prastuti, E. (2020). Urgensi Pelatihan Syukur (Gratitude Training) untuk Meningkatkan Subjective WellBeing “Ibu Muda” dalam Konteks Keluarga. *Insight: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 16(2), 220-237. DOI: <https://doi.org/10.32528/ins.v16i2.3042>
- Rea. 2020. BKKBN Nilai Pernikahan Dini Sebagai Bencana Nasional. Diunduh dari [https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20200703183717-289-520695/bkkbnnilai\\_pernikahan-dini-sebagai-bencana-nasional](https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20200703183717-289-520695/bkkbnnilai_pernikahan-dini-sebagai-bencana-nasional).
- Situmorang, N. Z., & Tentama, F. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Subjective Well-Being Pada Ibu Jalanan.
- Snyder, C. R., & Lopez, S. J. (2022). *Handbook of Positive Psychology* (p. 63). United Kingdom: Oxford University Press
- Snyder, S. R. & Lopez, S. J. (2007). *Handbook of Positive Psychology*. New York: Oxford University Press
- Suseno, M. N. M., & Pramithasari, A. (2019). Kebersyukuran dan kesejahteraan subjektif pada guru SMA negeri I Sewon. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 10(2), 1-12. DOI: <http://doi.org/10.29080/jpp.v10i2.240>
- Tsani, W. L. (2021). Trend Ajakan Nikah Muda Ditinjau dalam Aspek Positif dan Negatif. *El-Usrah: Jurnal Hukum Keluarga*, 4(2), 418-429. DOI: <http://dx.doi.org/10.22373/ujhk.v4i2.8271>
- Utami, F. T. (2015). Penyesuaian diri remaja putri yang menikah muda. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 1(1), 11-21. DOI: <http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v1i4.3523>
- Wardoyo, Hasto. (2022). Panduan Satuan Tugas Percepatan Penurunan Stunting Untuk Mendukung Percepatan Penurunan Stunting